PNBB E-Book #34

Rumah Akasia

(Dalam Sebuah Penantian)

*~ Ternyata, berada dan menari di antara akasia
tak seburuk yang pernah kubayangkan ~*

Onie Daulat

PNBB
www.proyeknulisbukubareng.com
www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Pustaka Hanan

Rumah Akasia

(Dalam Sebuah Penantian)

Penulis
Onie Daulat

PNBB E-Book #34
www.proyeknulisbukubareng.com
http://facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng

Penata Aksara
Tim Pustaka Hanan

Ilustrasi Sampul
Danussa

Tata Letak dan Desain
Tim Pustaka Hanan

Penerbit Digital
Pustaka Hanan
www.pustakahanan.com

Publikasi
Pustaka E-book
www.pustaka-ebook.com

Rumah Akasia

- dalam sebuah penantian –

Ternyata, berada dan menari di antara akasia tak seburuk yang pernah kubayangkan. Salam hormat dan sayangku yang banyak untukmu... ("Tarian Akasia" penghilang penat, mengeratkan cinta, dalam sebuah penantian)

– Onie Daulat –

Segenggam Kata

Bismillah. Tak dapat dipungkiri kelahiran e-book perdana ini membuat saya deg-deg plas! Bagaimana tidak, sebagai penulis amatir binti amatirullah, e-book ini seperti sebuah batu loncatan untuk melemparkan saya pada dunia, agar jagat raya tahu bahwa saya menulis. Rasa yang keren ini semoga diimbangi dengan pantasnya tulisan ini dibaca, boleh dikritik dan mendapat saran perbaikan hingga suatu hari menjadi tulisan yang menebar hikmah berbuah kebaikan. Terlebih, semoga tak hanya ini.

Rumah Akasia (Dalam Sebuah Penantian) adalah kumpulan cerita sehari-hari yang saya alami bersama suami di perantauan, bumi Riau yang awalnya begitu asing bagi saya. Ada cuplikan ketika saya menikmati hujan hutan akasia, ada kilas balik ketika saya merasa kembali ke masa lalu, ada saat saya merasa kembali menjadi anak-anak, ada melankolis yang bercerita, ada sanguinis yang bersorak-sorai. Ada banyak hal dalam 20 kisah ini. Semuanya adalah proses akan sebuah penantian.

Untuk sampai sejauh ini, saya mau bilang *I Love You* pada *Amma* dan *Appa –my great parents in the world–* sebab berjauhannya kami telah membuat saya berani menggores kata dalam berbagai lembar surat sejak di masa kecil kepadamu. Saya mau bilang *saranghae forever* pada imamku, Bang, yang dengan sayangnya yang semakin banyak telah memberikan izin penuh atas semua yang tertera di e-book ini. Mau bilang terima kasih pada Uda Guru Hazil Aulia yang telah menjerumuskan saya pada kelas menulis paling kocak sedunia maya (PNBB – Proyek Nulis Buku Bareng) pimpinan Pakde Kepsek Heri Cahyo dengan segala atributnya, semua dedengkot, semua sahabat, semua perusuh, semua densus, semua oldbie & newbie. Peluk hangat untuk Kak Evyta Ar yang telah menjadikan malam sebagai siang demi mempercantik dan melahirkan e-book ini. Terspesial untuk para pembaca e-book ini, karena tanpamu aku tiada ☺. *The Big Thanks to Allah SWT & Rasullullah SAW*, cahaya dari segala cahaya. Semoga kumpulan cerita ini bermanfaat dunia – akhirat. Aamiin.



~ Onie ~

Kata dari Jauh

Ada orang yang hanya ingin menyimpan sendiri pengalaman hidupnya. Di sebagian lain, tidak sedikit pula orang yang ingin membagi pengalaman pribadinya kepada orang lain. Masing-masing mempunyai alasan sendiri-sendiri.

Onie, si penulis buku elektronik ini, telah memilih untuk membagikan pengalamannya kepada orang lain. Di samping sebagai sarana penggelontoran minat menulisnya yang menggebu, tulisan-tulisan tersebut juga menguntai cerita, pengalaman serta paduan hidupnya melingkungi hutan akasia. Ya, Onie memang “tinggal” di hutan akasia yang terletak pada suatu daerah di Dumai, Riau, bersama suaminya yang bekerja di perusahaan berbasis akasia sebagai bahan bakunya.

Rumah Akasia, sebagaimana ia memberjuduli buku elektronik ini, berisikan sekumpulan tulisan berupa prosa dan puisi yang ditulisnya di sela-sela perjalanan kehidupannya di hutan akasia, berinteraksi dengan masyarakat, dengan alam, bahkan dengan kesenyapan yang ditingkahi bunyi-bunyian malam.

Setiap cerita tentu meninggalkan bekas, setiap cerita pun meninggalkan tawa atau kesedihan. Jumputan hikmah pastilah selalu bisa kita petik dari berbagai tulisan termasuk puisi yang tersaji di buku elektronik ini, setidaknya kita bisa ikut merasakan kesedihan, tersenyum, apalagi kebahagiaan saat Onie mengungkapnya dalam rangkaian huruf dan untaian kata serta kalimatnya.

Rumah Akasia berupa buku elektronik ini tak pelak patut kita apresiasi baik bentuk-bentuk tulisannya, terutama keberanian dan tekad Onie dalam mengumpulkan tulisan-tulisannya dan menerbitkan dalam bentuk buku elektronik yang memungkinkan dibaca oleh semua orang dari berbagai belahan dunia.

Yogyakarta, 28 Desember 2012

Hazil Aulia
[www.facebook.com/hazil.aulia]

Daftar Isi

Rumah Akasia #1

Kubilang, September Fullhouse

Semacam euforia yang aneh terjadi dalam hatiku, kemudian terdeklamasi melalui bahasa tubuhku, wajahku berbicara, dan senyum yang lebar setelah magrib usai. Tak biasanya, mengingat aku baru mulai memasak untuk makan malam hari ini.

Di dapur...
Mengikuti irama musik sambil memotong wortel, mengiris bawang yang memerihkan mata, menumis, memasukkan sedikit air, mengaduk masakan dan menghidangkan... Semuanya tetap terasa indah. Sesekali terlempar ke masa beberapa tahun silam, ketika lagu berpindah ke judul berikutnya. Suara si penyiar radio pun membuat moment-moment dari tempat yang sangat jauh itu dan apa yang ada hari ini seperti makanan yang sangat enak. Pas! Tidak keasinan atau pun kurang garam. Ada sedikit pedas, secuil manis, sepercik rasa jeruk. Pokoknya pas! Kau mengerti, kan? Hmm...

Meskipun sesekali yang diputar adalah lagu bernada melankolis, aku masih tetap bisa tersenyum, penuh syukur, akan satu keputusan yang membuatku menjadi seperti hari ini. Seseorang lewat di daerah kekuasaanku –dapur– menatap tingkahku sambil geleng-geleng kepala. Ah, matanya... Walaupun sedang menertawakanku, *but I know, he luv me very much*, hehe...

Dia, lelaki yang menyetelkan radio beberapa waktu lalu untukku, berlalu ke teras depan rumah sambil menungguku memanggilnya lagi untuk makan malam. Berdua ☺. Serasa dalam drama korea *Fullhouse*, maka bolehlah kubilang, September *fullhouse*.
...aku akan selalu mengingat euforia hari ini...

~*~

Rumah Akasia, 21 September 2010

Rumah Akasia #2

H u j a n

Hampir satu bulan hujan tidak berkunjung di bumi gambut sini. Tanah kering kerontang, bunga-bunga liar enggan tersenyum karena hanya bertahan dengan sisa embun fajar sidik, cemburu pada bunga-bunga di dalam pot yang masih diberi minum oleh si pemilik. Biasanya si pemilik bunga pot masih mau mengguyurkan air dari selang belasan meternya, tapi toh sudah lama tidak, karena si pemilik bunga pot juga sedang menghemat air sumur yang disedot oleh tiga mesin pompa air menuju tiga rumah berbeda, bisa-bisa yang lain marah kalau si pemilik bunga pot berfoya-foya dengan air sumur itu.

Hujan yang begitu langka sementara matahari yang begitu garang telah menimbulkan banyak titik api di berbagai hutan akasia, eucalyptus, perkebunan sawit dan lain-lain. Kebakaran hutan bukan lagi sesuatu yang aneh bagi orang-orang di sini. Namun bagiku, satu setengah tahun menetap di sini ketika beberapa bulan sekali disuguhkan keadaan seperti ini belum juga membuatku terbiasa dengan campuran asap dan debu dari jalanan yang tanpa aspal itu. Tak ada semangat untuk pergi ke kota dalam cuaca seperti itu. Batuk dan flu mulai menyerang kami. Bunga-bunga liar itu pun semakin kuyu di antara harapannya yang sama denganku, hujan.

Sabtu menjelang sore...
Aku terbangun dari tidur siang, begitu juga suamiku, Bang, yang tertidur di depan televisi. Ada suara-suara tak jelas dari luar rumah. Tiba-tiba gorden pintu berkeriap serabutan. Ternyata badai yang membuat suara-suara tidak jelas tadi. Aku melongokkan kepala keluar jendela, akasia-akasia yang baru berumur setahun itu dipaksa mengikuti kehendak angin, meliuk ke sana kemari dengan lincah bak penari saman, jika tidak maka tamatlah riwayatnya dimutilasi angin. Di belakang rumah, seng penutup sumur tetangga terpental disepak angin, tapi kunikmati saja dingin yang ditimbulkannya, sudah terlalu lama tak kurasakan kesejukan yang alami

seperti ini. *"Semoga hujan,"* batinku dalam hati seraya melirik awan hitam yang menggantung di atas langit mess[1]. Tanpa kilat, tanpa petir, tiba-tiba butiran-butiran yang paling diharapkan itu tumpah ruah di bumi gambut sini. Aku tersenyum dari balik jendela, mengoceh-ngoceh syukur dalam hati. Si bunga liar terkaget-kaget dan sesenggukan dibelai hujan. Sekejap ia melirik padaku dan mengakhiri gencatan senjata dengan si pemilik bunga pot.

Sampai jauh malam hujan masih betah mengisi kegersangan satu bulan yang lalu. Di samping suami tercinta yang ditemani segelas kopi dan suara hujan yang masih bernyanyi di luar sana kami menyaksikan hujan ala ibu kota di layar televisi. Di televisi mereka berharap hujan segera berhenti karena hujan tak lagi membuat mereka nyaman seperti yang kurasakan sekarang. Hujan telah membuat jalan-jalan di kota tergenang air, rumah-rumah tak bisa ditempati karena hujan ingin ikut bermain di dalam rumah, ingin ikut menonton televisi, ingin tahu apa isi lemari es, ingin tahu empuknya kasur...

Hujan...
Aku pernah merasakan hujan yang mengajakku bermain seperti itu. Benar-benar melelahkan membereskan semua barang-barang yang ditinggalkan hujan setelahnya. Terlepas dari semua perjalananku bersama hujan, tetap saja aku hanya ingin menikmatinya. Sudah bisa kubayangkan seperti apa esok pagi udara bertiup... Tanpa asap, tanpa debu... Hmmm...
Dan si bunga liar takkan lagi menatapku cemberut.

~*~

Rumah Akasia, 26 Oktober 2010

[1] Kadang kami menyebutnya dengan camp

Rumah Akasia #3

l a g u k i t a

Sekejap lagi telah sampai dini hari
Sepenggal 'lagu kita' mengalun meninabobokkan
Adakah yang terasa bias sekarang?
Setelah Tuhan mengikat kita dalam khidmat yang dalam

Hanya rasa syukur ini yang tetap pantas selalu berkumandang
Ketika kita lelah
Ketika kita lemah
Ketika hidup mencoba mengakali kita menuju kejatuhan
Hanya syukur ini, sayang

Sebab,
Selalu,
Ketika kurasakan genggaman jemarimu,
Langit selalu biru di duniaku...

~*~

Rumah Akasia, 9 November 2011

Rumah Akasia #4

Mie Telor Hari Ini

16.26 WIB

Hooaamm… Rasanya mata ini masih tak setuju untuk bangun. Aku belum shalat Ashar. Ternyata tadi telah tergeletak lelap lebih kurang satu setengah jam, ketiduran membaca "sup ayam for the soul" edisi All In The Family. Mendapati Zetta, laptopku masih menyala dan terkoneksi ke jejaring sosial *facebook*, tepat ke sebuah grup menulis yang *gak* ada matinya, PNBB – Proyek Nulis Buku Bareng. Noktah merah di notifikasi yang terus bertambah memperlihatkan ngelunjaknya komentar dari sana-sini yang sepertinya takkan pernah usai. Entah itu komentar serius, nyeleneh atau hanya sekedar *ngakak doang*. Kelas aneh, unik dan gila menurut beberapa orang, tapi itulah tempat ajaib yang kukunjungi sehari-hari, kadang bahkan tak sempat-sempatnya mampir di beranda, begitu terkoneksi tancap gas ke PNBB, hehe…

Tak perlu angkot…

Tak perlu motor *matic*…

Tak perlu juga menyusahkan Black yang sudah *capek* menemani Bang setiap hari.

Tak perlu ongkos setiap hari, cukup paket internet murah meriah untuk rakyat jelata, duduk manis di kursi antik sambil melayani pembeli online dari lapak sebelah, maka aku bisa wara-wiri sesuka hati di kelas itu. Belajar, bermain dan bercanda, *kayak* sekolah di taman kanak-kanak ya ☺.

***

Selesai Ashar…

Kegerahan akan panasnya cuaca hari ini semakin terasa, walaupun kipas jumbo dengan rela meniupku kencang hampir 12 jam siang dan 12 jam malam. *Kepikiran* lemari es, masihkah menyediakan *seiprit* minuman dingin? Sepertinya tidak. Masih duduk di atas sajadah sambil melipat mukena, pikiranku mulai jalan ke hal lain, masak apa ya buat makan

malam? Tak ada ide yang akan dituangkan ke wajan. Tak ada semangat meracik bumbu di sore sepanas ini.

Dan, selesai urusan lipat-melipat, kembali ke Zetta. Sepertinya mataku masih perih menatap monitor Zetta, lebih baik *off* dulu dan bermusik ria. Lalu, mengalunlah *When You're Gone*-nya Avril Lavigne. Tak peduli siapanya Avril yang pergi, aku tak berniat menemaninya mencari, jadi kugerakkan saja langkahku yang mulai diselimuti semangat seiring musik yang keluar dari *simbadda* di sudut kamar.

Baiklah, kita mulai dengan membereskan piring-piring kotor yang tadi tidak terjamah. Mengumpulkan sampah-sampah, *ngelap* ubin dapur yang ternoda minyak. Seeett… cling! Senangnyaaa ☺. Berlanjut mensterilkan kamar mandi dari pakaian yang bergantungan agar tak melemaskan mata. Sapu… sapu… sapuu… OK! Begitu selesai, senyumku merekah seketika, bertepatan dengan pulangnya Bang dari kantor. OMG! Tadi Bang ke lapangan mengawasi areal akasia yang akan ditumbang pastinya, atau sekedar mengkoordinir pembuatan kanal baru. Ah, tak *tau* mana yang pasti, bisa jadi keduanya. Sekarang yang paling pasti pakaian Bang itu, celana panjangnya penuh dengan tanah gambut. Setelah kusalami, Bang langsung kabur ke kamar mandi, byurrr.. byurrrr… Untunglah celana panjangnya tak sekalian diguyur, jika kejadian... bisa hancur kamar mandiku belepotan lumpur, hehe…

O-iya, aku punya maksud lain setelah selesai menyapu tadi. Apa ya? Kenapa *gak ngepel* sekalian? Nah itu dia. Baiklah… baiklaah… entah suara dari mana yang punya ide seperti itu, namun kuturuti dengan senang hati. Begitu Bang usai mandi, dia disibukkan dengan *blackberry*-nya yang masih ngadat. Akhirnya Bang pamit berburu sinyal di blok ujung dekat dengan unggunan sirtu (pasir batu). Baguslah, jadi tidak ada yang berseliweran ketika aku mengepel, hihi… ☺.

Dan usai sudah, ternyata cukup melelahkan *ngebut* seperti ini, namun sekaligus menyenangkan. Aku harus segera mandi, magrib segera datang dan makan malam belum ada yang akan dihidangkan. So? Heemm…

mulailah membujuk Bang yang begitu pulang berjingkat-jingkat sebab tahu aku baru selesai *ngepel*, sebab lagi Bang tahu aku tak suka lantai yang masih basah diinjak seenaknya.

Aku mulai melancarkan aksi pertama, “Bang, mau makan malam apa?” *Kayak* yang punya banyak stok aja, padahal aku *gak* punya stok apa-apa di lemari es ataupun di bakul bumbu. Untunglah Bang menjawab, “Terserah aja, Dek...” Ahaa… seperti harapanku, membuat sekian ide berkeliaran di kepalaku. Aksi kedua dilancarkan, "Beli mie ayam ke kampung sana, mau gak?" Ide pertama *mbrudul* dengan memunculkan satu tanduk menggantikan lingkaran malaikat baik hati di kepalaku. Si malaikat merengut, iihh... mau praktisnya aja niihhh...

Ternyata malaikatnya pindah ke tubuh Bang, hingga Bang berseru, "Oh, NO!" Seruan itu menghilangkan tanduk usilku tadi. Sekarang aksi ketiga, “Bang, kita bikin mie rebus yuk, kan udah lama tuh gak makan mie. Ntar dibikin pake telor, dibanyakin bawangnya, truss agak pedesss pake cabe rawit…” jreng... jrenggg... sepertinya iniii...??

Bang menatapku, harap-harap cemas setelah melepas follow up panjang lebarku. Si tanduk usil tak berani keluar lagi. Detik kemudian Bang mengangguk. Yess!

Jadilah aku dan Bang menikmati mie rebus *plus* telor *plus* cabe rawit usai magrib hari ini. Kenyang, senang dan bersiiih…

~*~

Rumah Akasia, 9 Mei 2012

Rumah Akasia #5

Kabar di Pagi Hari

Matahari mencolok dengan warna emasnya, seiring sepoi angin yang masih kemayu, menyisakan kesejukan mengiringi keberangkatan Bang dan Black ke kantor pagi ini. Aku kembali ke meja setrikaan. Cin… cin… licciiin… Satu, dua, tiga… satu per satu pakaian itu selesai disetrika, masih tersisa banyak ketika pegal melanda. Iseng, menghidupkan Zetta. Kemudian berlalu dan mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan sarapan pagi ini. Di meja masih terlihat beberapa keping *popcorn crakckers* sarapan Bang tadi, gelas susunya sudah kosong. Aku sedang tidak *mood* minum susu… Makan apaa yaa? Akhirnya kembali ke Zetta sambil berharap mas-mas penjual lontong sayur lewat.

Seperti biasa meluncur ke dunia maya dan notifikasi membludak datang dari grup menulis. Setelah melihat beberapa, mataku terpaku pada sebuah catatan yang menandaiku. Deg! Deg… Deg…!! Tiba-tiba Gilang Ramadhan seolah menabuh drum tepat di jantungku. Semakin lama iramanya semakin cepat. Huuffff… perlahan mulai kutenangkan gemuruh ini, padahal yang menandaiku dalam catatan itu jelas-jelas bukan Gilang, tapi Ust. Erryk Kusbandhono, temanku di dua grup menulis. Tapi sungguh judul catatan itu amat kunanti sedari kemarin. Dan pagi ini ketika membuka Zetta, aku lupa dengan yang kunanti. Tag dari catatan itulah yang mengingatkanku.

Judul catatan itu ditulis dengan huruf kapital, se-mu-a-nya! Jadi akan kuhidupkan dulu capslock-ku untuk menuliskannya:
-DAFTAR NASKAH “MY FIRST LOVE” YANG LOLOS SELEKSI-
BEGitu *ups! Lupa mematikan capslock*.
Begitu bunyi judul catatan tersebut. Ya, aku sudah mengirim naskah untuk bisa diikutkan kedalam buku antologi bertema “My First Love” yang diadakan Grup Persahabatan Menulis (GPM). Dan ini pengumuman hasil seleksinya. Segera saja kususuri nama-nama yang tertera satu per satu di catatan itu. Berulang kali kukerjapkan mata ketika hampir nomor ke-20

namaku belum juga tertera di sana. Baiklah, kita lanjut… sempat kulirik angka 55 di bagian terbawah, tapi di nomor paling bontot itu pun tidak tertera namaku.

…mataku semakin awas menelusuri…

…

27. Sepuluh Duabelas - Ratu Marfuah
28. Nyanyikan Lagu Itu Saat Kau Kembali - Helmi Herdiansyah
29. Apel Pertama - Siska Ferdiani
30. Rasanya Ibarat Makan Es Krim - Anna Devara
31. Sebelum Dia Datang - Ayunda Prameiswari
32. Cinta Monyet Versus Sahabat - Vina N Istighfarini
33. Ani My First Love & Anis My True Love - Erryk Kusbandhono
34. Kau Adalah Rusuk-ku - Imam Dairoby Mashur
35. My First Love - Onie Daulat
36. Cintaku Nano-Nano - Izzuddin Abdurrahim

… …

Heiiii!! 35... Nomor 35… Yess!! Itu aku, tolong di**hitam**kan ya ☺. Hatiku berdendang riang. Rumah akasia di pagi hari semakin cerah kelihatannya usai membaca pengumuman itu. Seorang diri tersenyum, tertawa penuh syukur, tralala… trilili…

Hari ini sungguh istimewa… Bulan ini tepatnya, Mei 2012. Naskah "My First Love" sengaja kuposting tepat pas ulang tahun Bang. Sehari sebelum limit. Dan ketika hasil seleksi dikeluarkan tepat hari ini, Amma –my mom, emakku tersayang– sedang berulang tahun ke-58.

Sekejap kusambar ponsel di tepian jendela. Maka kukirimkan sebuah pesan:

Assalamu'alaikum Ma. Selamat ulang tahun yo Maaak :-D, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, sehat wal'afiat, rejeki lancar dan diberkahi serta dirahmati Allah SWT dunia-akhirat. Aamiin…
Dari anak & menantu, ☺



Satu pesan lagi kukirim pada Bang.

*Baaaaangg… ^___^*
"My First Love"-nya lolos seleksi syg ☺

Kedua sms itu terkirim tapi tak langsung berbalas. Namun hatiku semakin berdendang riang saja. Saat itu Gilang Ramadhan sudah menabuh drumnya dengan lembut ^__^.

~*~

Rumah Akasia, 10 Mei 2012

Rumah Akasia #6

Kucing Hitam Ninja Hatori

Kebiasaan Bang kalau sudah berhadapan dengan Zetta adalah suka *gak ngeh* kalau dipanggil, apalagi diminta tolong sesuatu. Bukan *gak denger* tapi sengaja, dan ini sering bikin geram. Kalau dipikir-pikir sebenarnya rada egois sih akunya, hehe… *gimana enggak*, begitu Bang berangkat kerja aku bisa nyalain Zetta dan ngapain aja seharin di dunia maya. Begitu sorenya Bang pulang kantor, aku pun masih betah bareng Zetta, biasanya Zetta akan disabotase usai magrib. Bang sibuk dengan gamenya yang itu lagi… itu lagi, kartu! Nah, parahnya sebelum Bang menang, dia *gak* akan beranjak dari kursi panasku itu. Padahal, usai magrib adalah waktunya makan malam. Kadang melihat Bang sedang mengaji ku-*shut down* Zetta yang sebenarnya udah gerah dari pagi gak istirahat. Eh, usai ngaji bukannya ke meja makan, Bang malah *mencet* tombol power *on* Zetta lagi.

Tersebutlah suatu hari…
Kejadian Bang menyabotase Zetta terulang lagi. Sibuklah Bang di kamar, tempat Zetta berada dengan gamenya di layar monitor dengan internet terkoneksi ke kelas menulisku. Tapi kali ini aku sedang kelaparan. Usai mengaji, kusiapkan semuanya di meja makan. Siiippp, siap untuk makan malam! Tinggal memanggil Bang. Aku langsung menduduki kursi PW-ku (Posisi Wuenaaak, reekk...) hehe.

“Bang, makan yuk, udah siap nih,” lembut *kali* suaraku *mak jaaang*…

“Nasinya tunggu agak dingin dulu,” terdengar suara Bang dari dalam kamar. Baiklah. Aku memandangi makanan di meja makan hampir *ngences*. Kusosor air mineral hampir setengah gelas jumbo. Tak lama kemudian…

“Bang, udah dingin nih… ntar gak enak lagi…”

Tak ada jawaban.



“Baa..aa…aa..ang…” suaraku berayun-ayun seperti nyiur melambai, eh akasia melambai, di sini *ndak* ada nyiur soalnya.

“Ngg…” jawaban Bang lebih singkat dari panggilanku. Hadeeh… aku pun beranjak dari kursi PW dan berjalan ke arah kamar. Menyingkap tirai dan menyembulkan kepala ke dalam, hanya kepala. Seketika Bang menoleh, memberiku senyum ajaibnya. Ggrrrhhh… mana bisa marah ini.

“Kemonlah Bangg…”

“Sebentaarrr lagiii… nih nanggung, ntar lagi menang lho, Dek…”

“Tapi laperrr iniii… dah kriuk-kriukkk…”

“Makan duluan yak.”

“Haaa?! Gak mau... Udah ditungguin pun.”

Aku mulai melangkah masuk ke kamar, melancarkan aksi berikutnya. Ikut mengacak-acak Zetta. Bang berusaha menghalau tangan jahilku. Jadilah kursor di layar monitor milik Zetta lari ke sana kemari. Mungkin Zetta kegelian, tapi *gak* bisa protes, hehe. Sementara mataku awas ke penanda Mozilla di taskbar, ada banyak angka di dalam tanda kurung. Heheiiii… ada banyak pemberitahuan coyyy… Rasa laparku berkurang.

“Bang… Bang… coba deh, ke akunku sebentar…” aku mulai merayu Bang.
“NOO!! Udah seharian lho, Dek…” aku cemberut, manyun. Akhirnya menggelesor ke lantai. Bang melirikku dari atas kursi, tersenyum-senyum di atas penderitaanku. Diberinya aku tanda, *sebentaaarrr lagi…*

Akhirnya kualihkan perhatianku pada bantal, tetap sambil mengoceh-ngoceh tak jelas. Yang namanya lapar pencegahannya ya makan, tapi aku sedang tidak mau makan sendiri. Jadi kucoba memanggil Bang dengan berbagai cara, jika Bang tidak menjawab. Nada suaraku bisa jadi memelas sekali. Jika bersamaan dengan jawaban Bang yang lucu, suara yang memelas ini jadi bercampur dengan tawa. Sampai akhirnya Bang terkekeh dan nyeletuk…

“Dek, kartun yang ada nyanyi naik bukit… lembah-lembah itu apa sih…” Lapar begini Bang malah nanya kartun. Mataku berputar-putar saking *gak* paham maksudnya, maklum *batre*-nya pun *udah* soak.

“Itu looo… yang ada ninja-ninjanya…”

“Ooo…. Ninja Hatori.”

“Beneerrr… di situ ada kucing hitam-nya kan?”

“Ho-oh,” jawabku malas. Apa pula hubungannya *ngajak* makan dengan kucing hitam milik musuhnya Ninja Hatori itu?

“Nah, bayangin deh kalo Kucing Hitam si Hatori lagi ketawa,” keningku mengkerut makin tak paham.

“Persis kayak ketawamu barusan lho, Dek…” lanjut Bang *ngakak* tanpa bersalah.
HAAAA???

“Abaaaaaaaanggg….”

Bang langsung kabur dari depan Zetta dan menungguku di meja makan masih dengan terpingkal-pingkal. Hadeeehh… tapi makasih deh Kucing Hitam Ninja Hatori, akhirnya aku makan malam juga. Kriuukk...

~*~

Rumah Akasia, 15 Mei 2012

Rumah Akasia #7

Sepanjang Jalan Kenangan

Kamis, 17 Mei 2012 (1)
04.15 WIB

Ponsel menggigil di tepian jendela kamar.
Berdering nada telepon.
Nada SMS.
Berdering nada telepon lagi.
Wooooiii… aku baru tidur 3 jam yang lalu!! Eh, baru ingat kalau diriku minta di *miss call* oleh ibu tetangga begitu dia bangun. Sebab itulah ponsel kuletakkan di jendela, agar sinyalnya tak meraba-raba. Pagi nanti aku dan rombongan berencana berangkat ke Pekanbaru, menjenguk teman sakit. Kuperiksa dengan malas. Ternyata benar si ibu *miss call*. Dan sms? Ohoo… dari gadis 16 Mei yang bilang terima kasih karena telah mendoakannya di ulang tahunnya yang aku lupa bertanya: yang keberapa?

-Hoooaaaammmmm….
zzzzzzzz-

Demikian kujawab smsnya sambil senyum mengantuk.
Dan bluug… aku berteman bantal lagi. Sebuah kalimat melintas begitu saja dalam benak seiring bunyi sms baru di tepian jendela *-ahh...sebentar saja, bangunnya pas subuh satu jam lagi yaa...-* Kali ini aku telah melanjutkan sambungan mimpi sebelumnya.
Zzz….zz…z.

07.00 WIB
Aku dan Bang telah bersiap. Tadi terbangun pukul 05.30 akhirnya, itupun setelah hampir digeret Bang. Habis subuhan, bergegas mandi dan menyiapkan kopi Bang. Katanya pukul 06.00 WIB bus akan datang. Mungkin sebab macet karena perbaikan jalan, bus sampai di mess hampir

pukul 07.00 WIB. Hup, aku mengambil posisi duduk di belakang pak sopir yang biasa kami panggil Wak Badar. Melihat si kecil Nisa –anak tetangga beda blok– di jejeran bangku sebelah membawa bantal, aku melirik Bang yang masih berdiri di pintu sambil ditambahi senyuman. Seolah mengerti, Bang menagih kunci rumah padaku, balik ke rumah mengambilkan bantal cinta bercorak funny zebra orange milikku. Lengkap sudah, posisiku aman terkendali, mudah-mudahan bebas dari yang namanya mabuk darat. Beberapa keluarga yang lain mulai memenuhi tempat duduk. Cukup ramai yang ikut, sebab beberapa membawa anak-anak mereka. Beberapa kursi kosong masih tersisa sehingga masih bisa pindah sana - pindah sini bagi yang ingin. *Let's go*!!

Portal dibuka setinggi-tingginya oleh Mas Security yang sedang jaga, bus siap melewati beberapa rumah penduduk untuk kemudian menjelajah jalan datar tanpa aspal berpagar lapis kanal dan deretan hutan akasia menuju Kota Pekanbaru. Derai tawa anak-anak berkumandang. Senang nian tampaknya mereka dengan perjalanan ini. Begitupun dengan dua anak yang masih sekolah dasar dari keluarga yang sakit, mungkin sebab beberapa jam lagi akan bertemu dengan Ayahnya, tak tersirat lagi sedih yang terpendam seperti beberapa hari yang lalu.

Aku yang duduk sendiri di bagian depan ikut tertawa riang bersama mereka. Basecamp anak-anak berada di dekatku. Ada saja yang meneriakiku untuk mendapatkan perhatian, membuatku jadi toleh sana-sini. Ada yang sekedar minta dipangku, ada yang sekedar minta dibukain bungkus permen atau minta dibukain bungkus *snack*. Bang lebih memilih duduk bergabung dengan bapak-bapak di kursi bagian belakang.

Lebih kurang 6 jam perjalanan akan kami tempuh bersama. Mungkin kelelahan, belumlah sampai separuh perjalanan anak-anak itu pun tertidur. Aku? Menikmati nyanyian Pongki –masih dalam album yang tergabung dalam Jikustik– dari tape bus, seolah kembali ke bangku kuliahan dibuatnya. Terkenang bersama teman-teman dalam sebuah filtrip ke pabrik kelapa sawit, ke pabrik dan kebun teh menggunakan bus kampus sekaliber Damri. Terkenang ditempeli ulat bulu yang bikin merinding dan

membuatku menghentakkan kaki ala Agnes Monica yang bikin *gerrrr* teman sekelilingku. Rame, seru dan yang paling pasti... malu. Apa kabar mereka hari ini? Satu diantaranya pasti aku tahu dengan jelas hari-harinya. My husband, Bang. Tentu saja sebab ada Bang ketika melewati itu semua, karena kami satu fakultas, satu jurusan dan sekelas. Tapi toh kategorinya belum berbeda, masih teman satu kelas, belum teman satu hati, hehe…

"Dek…"

Ups! Seseorang mengejutkan, sungguh. Si ulat bulu dan hentakan kaki khas Agnes Monica lenyap berganti wajah Bang yang tersenyum-senyum tak jelas muncul dari belakang.

"Eh, si Abang… baru ingat bawa istri ya Bang…"

"Hehe… iya nih… " jawab Bang balas mencandaiku, lalu duduk di sebelahku.

"Kangen juga dari tadi gak ketemu istri…"

"Jiaahh… cocoklah Bang ke sini, aku perlu landasan buat tidur…" kali ini kuletakkan bantal cinta yang telah dilipat dua di pangkuan Bang dan siap-siap ngorok membalaskan tidurku yang terpenggal tadi pagi.

~*~

Rumah Akasia, 18 Mei 2012

Rumah Akasia #8

Sore Kelabu di Rumah Tetanggaku

Kamis, 17 Mei 2012 (2)

13.30 WIB
Aku dan rombongan akhirnya sampai juga di Eka Hospital – Pekanbaru, rumah sakit di mana suami tetangga kami dirawat. Untuk kesekian kalinya kujejakkan kaki di sini. Rumah sakit ini berhalaman cukup luas dengan taman-taman mungil di sekeliling pagar beton dengan model minimalis, juga pohon-pohon palem berjejer rapi sebagai sekat di antara areal parkir. Seorang *security* dengan senyum manis mengarahkan bus ke tempat parkir. Begitu kami turun, ditanyalah dengan ramah.
Siapa yang akan kami besuk?
Sudah tahukah dirawat di ruang apa?
Setelah dijawab, berhubunganlah Pak Satpam dengan temannya yang entah berposisi di mana, yang jelas di bagian dalam bangunan melalui *walkie talkie*. Ternyata bukan jam besuk. Namun sebab kami datang dari negeri yang jauuuhhh... –maaf agak lebai– maka Pak Satpam tetap memperbolehkan kami masuk. Nanti di lobi akan dituntun oleh temannya, begitu informasi selanjutnya.

Di tengah halaman adalah tempat parkir yang dijejeri rapi kendaraan khusus roda empat. Untuk mencapai lantai satu kami harus menaiki beberapa undakan tangga yang di kiri kanannya terdapat air terjun buatan. Pekanbaru yang panas terasa adem kala melihat dan mendengar gemericik air ketika jatuh di kolamnya. Beberapa anak yang baru pertama kali melihat air terjun itu langsung merengek pada ibunya, minta mandi di situ, berderai tawa kesudahannya. Mendengar tawa emak dan rekanan si anak pun mengerti bahwa air terjun itu dan kolamnya bukan buat mandi-mandi. Namun matanya seperti hendak protes. Kenapa tidak boleh, airnya sama juga seperti di *waterboom* kala itu? Hehe. Selepas tangga disambut pelataran yang cukup lega bagi ambulance berlalu-lalang memenuhi

tugasnya. Berjalan sedikit lagi sampailah di pintu kaca yang dibukakan oleh seorang penjaga. Lagi-lagi senyum ramahnya adem di hati.

Di lobi, seorang penjaga yang menggenggam *walkie talkie* menyambut kami, menginformasikan bahwa kami diperbolehkan per tiga orang ke lantai 5, tempat si sakit dirawat. Dengan dipandu si penjaga menuju lift, maka bergantianlah kami membesuk. Kali ini bapak-bapak *the first*. Di bawah lobi ini adalah *basement,* tempat parkirnya kendaraan roda dua dan lain sebagainya.

Aku duduk di lobi sambil memperhatikan beberapa anak yang riang gembira dengan tetap terkoneksi ke internet melalui ponsel, situasi yang ajib sekali bagiku untuk membaca keadaan, *Human Traffick Monitoring* menurut istilah TKM-ku (Tukang Kompor Menulis), teringat beberapa hari yang lalu...

Jumat seminggu yang lalu, hampir pukul setengah lima. Sore dalam keriuhan suara angin, badai datang tiba-tiba. Awan mendung jumawa di atas langit mess. Suara akasia berbisik semakin keras terdengar ketika daun-daunnya saling gesek. Tiba-tiba Bang yang hari itu libur datang entah dari mana, langsung *ngacir* ke kamar mandi, kebelet. Tapi suaranya tertinggal di telingaku.

“Dek, coba tengok di rumah Lalahi ada apa tuh… Tadi Bang buru-buru gak sempat mampir.”

Suara Bang terdengar seperti ini bukan kabar bagus. Bergegas kulongokkan kepala dari pintu belakang. Rumah teman bermarga Silalahi *–sering dipanggil Lalahi saja-* tersebut memang terletak di blok belakang rumahku. Baginya rumahku pun merupakan blok belakang dari rumahnya. Ya, bagian belakang rumahlah yang saling berhadapan.

Kuputuskan mengunjungi rumahnya. Segera kusambar kerudung dan berlalu. Angin berdesir hebat di kiri-kanan. Ada bunyi kelepak-kelepak atap tetangga yang seperti mau copot bikin hati waspada. Akhirnya dengan

sedikit berlari kudapati rumah itu. Pintunya terbuka lebar, sepi. Di bagian ujung sana –masih dalam blok yang sama– terlihat ibu-ibu sedang bercengkrama di teras rumah masing-masing. Sepertinya tidak terjadi apa-apa, kalau pun iya pasti sudah berkumpul di satu titik. Rame. Atau belum ada yang tahu? Ada dua orang anak di pintu masuk rumah itu yang langsung mengabari Mamaknya (Ibu) akan kedatanganku. Mak Artha, demikian kami memanggil ibu mereka, muncul menenteng beberapa kain yang hendak dimasukkan ke sebuah tas. Kulihat matanya memerah, sepertinya habis menangis. Ceritanya mengalir…

Baru saja ia menerima kabar lewat ponsel dari adiknya di Duri 13 –sekitar tiga puluh kilometer ke arah barat dari tempatku– tempat di mana suaminya bertugas sebagai RPK (Regu Pemadam kebakaran), bahwa sekarang suaminya, Bapak Silalahi, tiba-tiba ditemukan tidak bisa bergerak di kamarnya, tidak bisa berbicara, badannya lumpuh sebelah.

“Padahal katanya hari ini dia mau pulang ke sini…” Aku kecut mendengar dan melihat arimatanya.
“Dua minggu yang lalu katanya tangan sebelah kanannya itu tidak berasa lho, Nte. Karena membaik lagi jadi dibiarkan saja,” lanjutnya kemudian. Hanya bisa kudulang sabar kepadanya.

Petir mulai bersorak dan tak lama hujan pun turun. Bang datang, beberapa bapak-bapak yang lain juga datang mencari informasi mobil yang *standby* untuk menyusul ke rumah sakit di sela-sela jaringan telepon yang menyulitkan. Ibu-ibu yang tadinya di teras masing-masing juga datang, mulai bertanya-tanya apa yang terjadi. Sampai akhirnya sebuah mobil *ranger* datang dan membawa Mak Artha menyusul suaminya ke sebuah rumah sakit di Kota Duri. Namun ternyata peralatan medis di sana tidak memadai, maka dirujuklah suaminya ke Rumah Sakit Eka Hospital Pekanbaru atas tanggungan asuransi perusahaan.

***

Sebab itulah akhirnya kami berada di sini, bergantian menengok Bapak Silalahi di ruang ia dirawat. Tiba giliranku dan beberapa ibu yang lainnya. Anak-anak dilarang masuk. Kondisinya sudah lumayan membaik, walaupun masih belum bisa berbicara dan lumpuh sebelah kanan, tapi sudah bisa mengingat dan merespon setiap pertanyaan. Ya, ia sempat tak ingat apa-apa. Menurut dokter ada penyumbatan pembuluh darah. Tak sempat banyak bertanya karena waktu yang diberi demikian kasip, masih ada beberapa orang lagi yang akan masuk setelah kami. Ia menangis melihat rombongan yang datang silih berganti, bergulir air mata di sudut matanya yang terbingkai dalam raut wajah bersiluet keras. Beberapa berbicara dengan bahasa Tapanuli Selatan yang tak kupahami, hanya bisa kutebak-tebak sesuka hati.

"…yang sabar *eda*, kalau sudah begini tak bisa pula kita menolak takdir. Jangan dibiarkan *bou* mendengar cerita-cerita yang menyusahkan hatinya. *Eda* pun harus ikhlas merawatnya ya…" seseorang menyemangati Mak Artha, istri Bapak Silalahi. Mak Arta mengangguk sambil menahan tangis, di matanya sudah menelaga air asin itu.
"Anak-anak sudah besar Kak, di mess pun banyak yang akan memperhatikannya. *Tulang*-nya pun ada di sana. Kami pun ada, tak usah kepikiran dia tak makan…" ucapku sambil mengusap punggungnya.

Begitulah. Anak keduanya yang masih sekolah dasar kelas 6 sudah sehari sebelumnya di sana menemaninya mengurus suaminya. Dua anaknya yang ikut bersama kami tadi akan kembali hari itu juga bersama rombongan ke mess. Sementara anak pertamanya perempuan yang masih kelas 1 SMP tinggal bersama neneknya, belum sempat menengok Bapaknya, sebab demam pula. Sungguh kurasakan beban bergelayut di pundak ibu dan istri ini. Untunglah ada beberapa saudaranya yang juga tinggal di kota ini.

Semoga Tuhan memberimu kesabaran, Kak.

~*~

Rumah Akasia, 19 Mei 2012

Rumah Akasia #9

Coffe Latte vs Coffe Latte Avocado

Kamis, 17 Mei 2012 (3)

Sore menjelang…
Sebelum menempuh perjalanan kembali ke mess, Wak Badar yang ramah dan disukai anak-anak menghentikan bus di sebuah mall tak jauh dari Eka Hospital - Pekanbaru. Yuhuuu… anak-anak berteriak kesenangan, saatnya mereka cuci-cuci mata dan menjelajah tempat bermain. Ibu dan ayah yang ingin berbelanja dipersilakan.

Aku dan Bang bergandengan tangan menyusuri mall, mencari toilet, hehe. Naik *escalator* sampailah di lantai dua, seingatku di belokan ke kanan ada toilet di sebelah kiri. Dan benar, maka masuklah Bang yang ternyata sudah kebelet sedari tadi. Selepas itu Bang menanyaiku ingin ke mana. Tidak ada tujuan pasti, kita jalan-jalan saja, jawabku, sebab aku sedang tidak ingin berbelanja macam-macam. Tak banyak waktu, sebentar lagi tanda berkumpul akan berbunyi untuk kembali ke mess.

“Ok, kita cari tempat ngopi…” kata Bang, yang membuatku tiba-tiba tertawa: teringat ketika mengunjungi saudara di Jakarta dua tahun silam. Bang tentu paham tawaku, sebab dia yang paling terperangah melihat harga kopi waktu itu jika dibandingkan dengan rasanya yang menurut Bang biasa saja. Sebuah pengalaman, kejadian yang sama mencari kopi di sebuah mall kala itu.

Ada sebuah gerai kopi sebenarnya sederetan dengan gang ke toilet, cukup terkenal, tapi aku tidak mood dengan makanannya. Akhirnya kami memilih berjalan-jalan dulu sambil bercerita sana-sini.

Dan, sebuah penampakan lapak di depanku membuat bohlam 500 watt di kepala ini menyala, terang-benderang! Bang sudah mahfum saja akan

terkena tindak pemerasan. Toko buku Gramedia Grup, Trimedia. Meluncur sudah langkah kaki ini masuk ke dalam, mulai cari sana-sini. Bang pun begitu, melihat-lihat buku tapi lebih asyik dengan ponselnya. Aku sudah sampai ke ujung-ujung, mencari beberapa buku yang sibuk dibicarakan teman-teman di kelas menulis, milik salah satu guru menulisku Ersis Warmansyah Abbas. Akhirnya kudapatkan buku imut itu: Suer, Nulis Itu Mudah! Dan beberapa buku lainnya, termasuk novel Sahaja Cinta-nya Achoey El Haris, sahabat di kelas menulis juga. Bang memilih satu buku saja, sebuah buku motivasi. Sesaat kemudian sibuk lagi dengan ponselnya. Aku antri di kasir, tak apa yang penting dibelikan buku ☺.

Dengan tersenyum-senyum riang sambil menenteng kantong plastik putih dengan logo penerbit berisi buku aku keluar dari toko tersebut, selanjutnya mencari kedai kopi.

“Jadi, mau ngopi di mana Bang…”

“Terserah…” Bang masih menekuni ponselnya. Aduuhhh, aku paling tidak suka deh kata terserah. Sesekali ia mengajukan pertanyaan padaku, kenapa downloadnya tidak berhasil, loh… koneksinya terputus dan bla…bla…bla… Mungkin yang sedang dibrowsing Bang penting tapi di tengah keramaian ini? Tunggu di tempat yang tenang gitu.

“Atau kita ke lantai bawah aja Bang, di tempat donat yang biasa, kan ada juga bermacam-macam kopi tuh.”

“OK!” Bang semangat menuju *escalator*. Aku mengekor di belakang.

Sesampai di sana, ya ampuuuunnnnn… penuhnya, pengunjung membludak. Sensor-sensor di otakku meluncurkan berbagai kemungkinan. Bisa-bisa waktu untuk menunggu saja *gak* cukup nih. Aku jadi bimbang sana-sini, ingin mengatakan sesuatu pada Bang, ia malah langsung ke kursi kosong tanpa bilang padaku mau pesan apa. Separoh jalan Bang balik karena kupanggil, kursi empuk incarannya diambil orang, heee…

“Tuh, kan Deek… kursinya gak ada lagi,” Bang protes sesampai di tempatku berdiri.



"Iya, tapi kan pilih dulu kopinya, di terasnya juga ada tuh. Bang pasti ngerokok kan, kalo di dalam sini bisa pengap."

"Ok, kita di luar aja," Bang ngeloyor pergi. Aduuuhh…. Pesan apa Baaang?? Bisa-bisa antrianku ke potong niiihhh. Aku mendorong pintu kaca yang lumayan *keukeuh* dan menemui Bang di teras gerai donat dan kopi tersebut. Ternyata Bang sibuk lagi dengan ponselnya. Tandukku mulai terdesak ingin keluar, kuhela dulu nafas sebentar. Aku datang pun Bang seperti tak menyadari.

"Bang, maunya kopi apa?"

"*Coffe Latte* aja," mata Bang tetap ke ponsel.

"Makanannya?"

"Ya, pilih aja di sana…"masih ke ponsel.

"Tapi antrian makanannya panjang banget Bang," berharap Bang mau antri di sana.

"Ya udah kopinya aja." Lagi-lagi tetap ke ponsel.

"Lah… kita makan apa doonk…" Aku manyun dan berlalu ke dalam. Duuuh, kok Bang nyebelin gitu sih, bagi-bagi kek antriannya. Satu di kopi, satu di makanan.

Begitu sampai di dalam, aku benar-benar tak bisa menyelip di antrian. Aku keluar lagi.

"Baang… antriannya panjaaaang… Abang siiiih, dari tadi bebean mulu, atau kita balik ke lantai atas aja…" Tandukku tumbuh. Bang menatapku memberi sinyal warning di kepalaku. Aktifitasnya dari ponsel tiba-tiba terhenti.

"Ya udah, gak usah ngopi. Kita balik…" Tegas, lugas dan Bang bangkit dari kursinya, langsung jalan tanpa menungguku lagi.

"Baaaangg…" Suaraku drastis melorot ke oktaf terendah. Bang menggeleng. Aku manut. Sesungguhnya aku tahu Bang tidak suka aku seperti itu, tapi toh aku juga kesal.

Lepas dari pelataran mall, panas sore Pekanbaru masih menyengat, aku langsung berkeringat. Langkah Bang yang panjang-panjang tak mampu kuikuti, di pertengahan aku berhenti. Tak ada gunanya mengikuti. Permintaan Bang akan kopinya masih membayangiku, aku tahu akan menyesal jika ini tidak kesampaian. Bang hilang di balik sebuah mobil yang terparkir. Aku menghela nafas panjang dan menghembuskannya kuat-kuat. Maafin ya Bang…

Sedetik kemudian aku berputar arah dan kembali ke gerai kopi. Kali ini gerai kopi kosong antrian, antrian donat masih mengular. Langsung saja kupesan pada mas-mas yang tadi sempat kutanyai, setidaknya kopi saja buat Bang.

"*Coffe latte dan Coffe Latte Avocado*-nya, Mas…"

"Atas nama siapa Mbak?" kujawab pertanyaannya cepat, si Mas mengetik dengan kecepatan penuh seolah mengerti aku terburu waktu. Begitu selesai membayar, aku disuruh menunggu. Kuletakkan kantong bukuku dan duduk di kursi empuk sambil terbayang adegan beberapa saat yang lalu. Jangan berharap Bang akan mencariku. Jam semakin kasip.

Setidaknya saat ini lebih baik, sejenak di tempat masing-masing meredamkan emosi yang tadi sempat tersulut. Aku kesal dengan Bang dan ponselnya, Bang tidak suka dengan caraku. Baiklah satu sama. Sekarang biarkan saja semua hilang menguap selepas aku menerima kopi dari mas-mas itu. Tarik nafas, keluarkan, maafkanlah Bang dan semoga Bang memaafkanku. Huuuufff…

Aku menerima dua kopi pesananku, yang panas untuk Bang dan yang dingin pake fla untukku, plus dua bonus donat tanpa topping. Ringan kakiku melangkah menuju bus, memilih berjalan di sepanjang areal mall, biar tetap adem. Begitu sampai di bus, untunglah masih ada beberapa orang lagi yang ditunggu, jadi aku tak menjadi yang terakhir naik bus. Kulihat Bang sedang tertawa-tawa di ponsel bercakap-cakap dengan seseorang, dari pembicaraannya bisa kutangkap Bang sedang bicara

dengan seorang saudara. Marahku sudah usai, begitulah, tak perlu lama-lama. Selesai Bang menelepon, kusodorkan kopinya.

“Bang, maafin ya… Ini kopinya…” Senyum Bang mengembang. Dirangkulnya pundakku pelan –ini artinya aku dimaafkan– alhamdulillah, *kalo enggak* bisa kualat aku *sampe* pulang. Hehe…

“Sama-sama bener kan Bang…” Bang tersenyum lagi.

“Sama-sama salah kan Bang…”

“Iya”

“Gak marah lagi, kan?”

“Enggak.” Pasti Bang menjawab dibarengi senyuman.

Gadis kecil bernama Nisa mendekat, kusodorkan *Coffe Latte Avocado*-ku padanya. Ia tertawa senang sambil menyeruput minumanku, tapi mengernyit begitu menelannya. Aku dan Bang tertawa renyah melihatnya, Nisa pun ikut cekikikan. Mata kami bertemu penuh senyum. Olala… Rasanya seperti jatuh cinta lagi…. ^___^

~*~

Rumah Akasia, 19 Mei 2012

Rumah Akasia #10

Sebuah Episode Pagi

Rebak, basah…

Aku merindukannya, Ya Allah

Dia merindukannya, Ya Allah

...

~*~

Rumah Akasia, 27 Mei 2012*

*untukmu yang selalu dinanti

Rumah Akasia #11

Sepenggal Episode Sore

Kadang...

Saat keharuan terlalu erat memelukku

Aku bahkan tak mampu menuliskanmu

Walau begitu ingin...

Hanya...

Sesak di dada,

Kristal yang menggantung tak pecah,

dan

Jemariku yang mengapung...

~*~

Rumah Akasia, 27 Mei 2012

Moment:
Waktu itu pengen nulis tentang my parents –Amma & Appa– tapi begitu ingat masa kecil yang jarang kami lalui bersama jadi melankolis deh. Untunglah terobati di notes selanjutnya. Cekidot... Rumah Akasia selanjutnya ya... ☺.

Rumah Akasia #12

Akhirnya… ^_^

Kepastian itu akhirnya datang. Sepasang makhluk Tuhan yang telah membuatku ada di muka bumi ini akan berkunjung ke Rumah Akasia sini. Hip… Hip… Huraaaa! Amma dan Appa akan berkunjung. Buat Appa tentu saja ini yang kedua kali, sementara buat Amma ini pertama kalinya. Tanggal 13 Juni 2012 perjalanan mereka dari Kerinci – Jambi akan dimulai. Mampir barang tiga hari di rumah adikku, Nox di Payakumbuh – Sumatera Barat. Sabtu, 16 Juni, mereka berdua *plus* Nox akan melanjutkan perjalanan ke Pekanbaru - Riau, menuju kost-kostan si bungsu, Citunai. Sementara suami Nox tidak bisa ikut, karena harus melakukan perjalanan kantor ke Jakarta selama beberapa hari. Barulah di hari Senin, Amma, Appa dan Nox menuju ke tempat kami. Perjalanan di tiga provinsi yang tentu melelahkan, tapi toh mereka melakukannya demi kami. Sudah bisa kubayangkan berbagai macam makanan, rempah-rempah masakan yang akan ada dalam kardus atau kotak apa saja yang dibawa Ma. Hehe…

Appa bisa saja melakukan perjalanan kapan saja. Sebagai penjahit pakaian beliau memiliki waktu lebih luang. Amma bisa dipastikan hanya bisa memakai waktu liburan sekolah, sebab beliau seorang guru sekolah dasar. Tahun lalu kami berharap Ma dan Pa berkunjung, tapi ternyata Ma harus mengikuti berbagai persiapan untuk sertifikasi guru, jadilah hanya Pa yang mengunjungi kami.

***

Tibalah Senin itu. Amma, Appa dan Nox akhirnya sampai di Rumah Akasia, setelah melakukan perjalanan Pekanbaru – Dumai selama 6 jam. Malam menyambut di pukul 20.30 WIB. Derai tawa senang langsung mengisi sela-sela dedaunan akasia yang berbisik akan kunjungan asing dari jauh. Bagi Nox, kunjungan ini juga yang kedua kali. Dulu pertama kali aku diboyong Bang ke Rumah Akasia, dia ikut mengantar, bersama Mama Bang dan juga

suaminya sekarang ini yang kala itu masih berstatus teman dekatnya. Dan di kesempatan ini, Citunai yang sedang ujian akhir semester terpaksa tidak bisa ikut.

"Whoaa! Akhirnya Emak sampai juga di hutan. Muach, muach, muachh…" Kusosor wajah Amma dengan ciuman bertubi-tubi. Hihi… sampai lupa menyalami Appa. *It was amazing, soale*… Hehe. *Pan* jarang-jarang emak punya waktu melakukan perjalanan sejauh ini.

Di meja makan, sudah kusiapkan masakah kesukaan Appa, kesukaan kami semua, kecuali Bang. Ikan asam pedas, pasti Appa bilang *lamak*[2], hehehe. Sementara untuk Bang, di dalam kotak tupperware Ma sudah tersedia *samba lado tanak*[3]. Jadi semua mendapat makanan kesukaan masing-masing.

Angek[4]. Itulah pendapat Amma tentang negeri yang kudiami ini. Appa sudah wanti-wanti dari kunjungannya terdahulu, sementara Nox sibuk menyorongkan kipas ke mukanya sambil membaca buku-buku koleksiku. Dan memang, kedatangan orang-orang tersayang ini bertepatan dengan efek munculnya beberapa titik api dari perkebunan akasia ataupun perkebunan sawit daerah-daerah tetangga, sehingga pagi hari usai subuh, warna abu-abu di udara dan sedikit bau asap lebih mendominasi. Jarak pandang pun 20 meter ke depan jelas-jelas kelabu. Begitu matahari agak tinggi, barulah sensasi seolah kabut di negeri dingin itu mulai menyingkir. Aku hanya berharap, Amma, Appa dan Nox yang tidak terbiasa dengan kondisi ini tidak terserang flu atau gejala sakit lainnya.

Walaupun jelas ada Bang di sisiku, aku tetap merasa kembali ke zaman di mana masa kecil ketika liburan sekolah begitu kutunggu. Aku yang tidak tinggal dengan Amma dan Appa di masa sekolah akan mendapat kunjungan di waktu-waktu seperti itu, waktu liburan sekolah. Jadi kali ini,

[2] Enak

[3] Salah satu masakan khas Minang

[4] Panas, gerah.

kunikmati saja omelan Ma tentang bunga-bungaku yang beberapa mulai tak terawat, barang-barang yang seharusnya tertata begini dan begitu, sesekali kujelaskan kenapa barang ini begini, barang itu begitu. Ku-*request* beberapa masakan yang terekam dari masa kecilku pada Ma. Aku menjadi tidak punya kemampuan untuk memasak, semua takaran bumbu kutanyai pada Ma, hahaha… Bolehlah sekarang berstatus istri yang biasanya memasak buat Bang, tapi jika ada Emak, aku boleh *request* masakan kesukaanku juga.

Bang sampai terperangah tak tahu harus makan yang mana lagi, sebab saking banyaknya makanan. Sebelum Amma, Appa dan Nox berangkat meninggalkan rumah akasia kami untuk melanjutkan perjalanan ke Sumatera Barat hari Jumat lalu, paginya Amma masih sempat membuatkan pempek –yang ini jelas bukan dari palembang, hehe– yang sekarang begitu dihemat Bang ☺. Ya, waktu terasa begitu sebentar atas kunjungan mereka, sebab perjalanan mereka harus segera berlanjut ke Padang, ke tempat sepupuku yang mengadakan hajatan khitanan keponakanku.

Tadi di telepon, terdengar suara-suara begitu ramai. Padahal dua hari yang lalu mereka masih di sini. Hmmm… sekarang di sini kembali seperti biasa. Hening dan berdua, ditemani televisi. Aku mulai mencoba mengais sinyal lagi yang ternyata masih tetap timbul dan tenggelam. Namun melihat apa yang tertinggal di lemari es, aku jadi tersenyum-senyum. Pempek itu membuatku dan Bang kembali tergiur. Makan yuukkk…

~*~

Rumah Akasia, 25 Juni 2012

Rumah Akasia #13

30+

[Dini hari Kusentuh Langit]

"Tuhan, sebentar lagi lonceng menuju angka 7 berbunyi. Sejatinya di hari ini Engkau mengizinkanku terlahir ke dunia fana ini, tiga puluh satu tahun yang lalu. Entah berapa yang telah kita sepakati untuk berakhir. Aku sungguh tidak ingat lagi pada perjanjian di alam rahim itu.

Tetap kuharap, Engkau menganugerahiku kesempatan yang panjang melipur segala dosa yang silang sengketa di labirin hati dan diri ini. Tetap kuminta, Engkau Yang Maha Baik melindungiku, suamiku, dan keturunan kami kelak di setiap helaan nafas dari celah-celah rayuan maut pemuja neraka.

Ampun Allah, Tuhanku. Aku mohon ampun-Mu di sepanjang usia yang tak luput dari khilaf dan lalai ini. Ampun sebanyak apa yang telah terserak di muka bumi. Ampun sebanyak apa yang tertoreh di langit tujuh lapis-Mu. Ampun sebanyak samudera yang terhampar. Ampun sebanyak ridha-Mu, Allah.
Mohon ampun-Mu.

Maha Suci Engkau Ya Allah, syukurku yang tak hingga atas segala karunia-Mu yang tiada tara.”

~*~

Bukittinggi, 07 Juli 2012[5]

[5] Suatu hari berulang tahun di kediaman masa kecil Bang, sementara Bang tetap harus berada di Rumah Akasia kami.

Rumah Akasia #14

Cinta di Bulan Juli

Berhari-hari kau sendiri menelusuri waktu, terpaksa kutinggalkan karena sebuah perjalanan. Rumah Akasia kita menjadi sunyi, katamu di telepon. Tentu apa-apa yang biasanya kusediakan kala itu harus kau lakukan sendiri. Sebenarnya ada banyak hal terbengkalai yang kutinggalkan. Tak lega hati rasanya ketika aku harus berangkat.

Sekarang aku telah kembali. Sejak kepulanganku, kurasa kau membuatku semakin sayang. Seolah bernada menyesal, kau berucap takkan membiarkanku melakukan perjalanan sendiri lagi. Sebab terlantar setengah hari di perjalanan itukah? Ah, bukankah kadang situasinya tidak bisa kita kendalikan. Tapi tak bisa kupungkiri tentu, senangnya hati ini mendengarmu berkata seperti itu. Memang lebih kusuka, ada dirimu selalu di sisiku.

Setelah tengah malam yang lalu kau mengejutkanku dengan mengeluarkan stok *magnum* yang tidak kuketahui dari lemari es, kemarin kau memberiku banyak kejutan lagi. Setelah suapan terakhir makan siangmu dan suapan terakhirku, saat tangan kita belum dicuci, sebab kita tak sedang makan memakai sendok dan garpu, saat itulah kau mulai bicara, tanpa kita beranjak dari meja makan. Kalimat-kalimatmu begitu ajaib bagiku. Sederhana saja, tapi karena kau yang mengucapkan itu semua, aku terpana. Tak menyangka akhirnya kalimat penuh pengertian itu kau ucapkan jua. Sudah lama aku menunggu. Menunggumu mengerti bahwa ada beberapa hal yang tak bisa kamu dan aku lakukan dengan sempurna. Tuhan sungguh selalu begitu baik, kali ini pintaku dilunaskan-Nya lagi. Kesadaranmu akan sesuatu telah dikembalikan-Nya.

Kemarin itu tiba-tiba terasa semacam kebetulan, serasa kita saling menyempurnakan. Kau bilang, beberapa hari kita tak bertemu justru membuatmu merenungkan banyak hal. Ah, kau membuatku tersenyum

tanpa henti dengan kristal menggantung di peluk mataku. Haru menggelitik, usil menoel-noel kelenjar air mata.

“Jangan menangis. Sungguh sekarang aku mengerti. Luv you…” begitu kau akhiri penjelasan panjangmu sambil mengusap mataku dengan tangan kirimu. Kau tersenyum. Aku tersenyum. Dunia kecil kita sumringah di antara deretan pohon akasia yang dihujani sinar matahari siang. Mereka kepanasan pasti, tapi semilir angin telah membuat mereka menari dengan gemulai untuk kita. Tarian akasia yang lembut.

Kita hanya perlu lebih bersyukur, katamu. Kita sepakat. Tangan kita yang masih belum dicuci barulah terasa sedikit memanas terkena sisa sambal yang masih menempel setelah jeda sekian menit. Hei, kita belum cuci tangan! Untunglah kau tidak mengusap mataku dengan tangan itu ☺. Lalu bersamaan kita mencuci tangan di bawah kran dapur, kau masih berbicara tentang banyak hal yang menyejukkan. Aku suka, aku cinta. Sayang yang begitu banyak bertebaran di ruang kecil kita.

Bang, terimakasih ya, untuk sayangmu yang semakin banyak. Luv u too... ☺.

~*~

Rumah Akasia, 16 Juli 2012

Rumah Akasia #15

Dalam Selubung Kabut Subuh

Suatu pagi...
Sesuatu yang tak biasa terjadi. Seusai subuh Bang mengajakku berjalan keliling mess, sebenarnya keliling bagian blok belakang saja sih, hehe. Belum terlihat semburat matahari barang sedikit, mungkin tertutup sesuatu, karenanya gelap masih kentara. Aku dan Bang berkeliling tanpa alas kaki, sengaja menginjakkan telapak kaki pada kerikil-kerikil yang berserakan di jalanan. Tak ada sesiapapun yang kami temui, hanya ada aku dan Bang. Berjinjit dan meringis ketika kerikil tajam sesekali bersentuhan dengan telapak kakiku. Bang justru kebalikannya mencari-cari kerikil yang lebih banyak dan rada *nyelekit* untuk diinjak. “Jangan memanjakan kakimu, sakit sedikit tak apa. Biarkan kerikilnya memijat telapak kakimu.” Itu kata Bang padaku sambil tersenyum di antara kabut yang luruh, tak meringis sedikitpun.

Ouch... Sakit begini, mana bisa dibiarkan, aku memilih berjalan di tempat yang kerikilnya sedikit. Kabut ini, entah benar kabut ataukah campuran asap dari beberapa titik api yang kabarnya telah terjadi lagi, yang jelas pandangan beberapa meter ke depan sudah tak jelas. Suasana berselubung kabut ini mengingatkanku pada kampung di dengkul gunung Marapi, namun udaranya tentu berbeda, tak sesegar udara pegunungan. Walaupun begitu, bisa menikmati pagi seperti ini bersama Bang tetaplah sesuatu yang indah, tak peduli di manapun kau berada asal bersama seseorang yang membuat hatimu nyaman sungguh keadaan yang tiada duanya. Apalagi ketika cinta bernaung di atasmu. Sungguh keindahan yang tak bisa digantikan oleh apapun.

Tiga blok telah kami lewati, kadang sambil berlari-lari kecil, kadang berjalan biasa saja sambil bercerita. Sesampai di blok ke empat, terlihat di blok paling ujung seorang tetangga telah menyapu teras rumahnya. Aku sungguh jarang keluar rumah sepagi ini untuk berjalan-jalan pagi, selain tak

ada orang yang kudengar melakukannya, aku tak berani sendirian. Maklum di sini bukan mess atau komplek perumahan seperti yang kebanyakan ada di perkotaan. Tetangga bahkan halaman kami tak jarang adalah deretan pohon akasia yang luasnya hektaran ke kedalaman sana, jika aku malas menyebutnya hutan. Penghuninya sudah barang tentu bukan sekedar kalajengking, jangkrik, belalang atau kupu-kupu, hehe. Sekali waktu ada yang mengira melihat seekor hewan peliharaan penduduk sekitar, ternyata seekor beruang yang masih unyu, aha... lalu di mana induknya? Beberapa kali waktu para kontraktor yang sedang menata akasia sehabis ditumbang menemukan jejak-jejak si belang, bahkan tersorot lampu alat berat di kala malam. Di lain hari sebuah eskavator yang sedang menggali kanal, tiba-tiba menenteng seekor phyton dari kedalaman rawa. Di kesempatan lain ketika aku sedang belajar motor ber-kopleng, segerombolan kambing kupikir menyusuri pinggiran kanal yang tertutup ilalang di sisi kananku, rupanya sekawanan babi hutan. *Aimaakkkk*, aku menggigil, sebab hanya berjarak lebih kurang lima meter dari tempatku berpijak. Di suatu siang yang cerah, aku duduk manis di sebuah kursi rotan, tak sampai satu meter di depanku berjejer pot-pot bunga, kupikir bunyi apa yang terdengar seperti endusan kucing memainkan kresek, rupanya seekor cobra berdiri menegakkan tubuhnya dari balik pot bunga keladi. Aku tidak menggigil lagi, tapi langsung berteriak. Whoooaaaaaa!!

Takut? Sudah tentu iya, tapi toh ada pelindung seluruh jagat raya. Selain harus selalu waspada, juga harus yakin bahwa Sang Pemilik Kehidupan jauh lebih awas dibanding diri sendiri. Ada yang bertanya memang, apakah tidak banyak binatang buas, apakah tidak banyak kejahatan di sini. Sejauh ini alhamdulillah aku dan Bang hanya terkaget-kaget saja, hehe. Tentu tak kuharap yang lebih dari itu, kawan. Sebab itu, jalan pagi kali ini terasa begitu istimewa. Walaupun dalam selubung kabut yang membatasi pandangan dan rerimbunan akasia sebagai halaman rumahku, bahagia itu disemayamkan di sini, dalam hatiku dan Bang. Semoga kebahagiaan juga menetap di tempatmu, kawan ☺

~*~

Rumah Akasia, 15 September 2012

Rumah Akasia #16

Rasanya Menikah

Dulu, satu kata ini selalu membuatku *emoh*, jika bisa tak usah mendengarnya. Dari tersenyum, bergelak tawa, kemudian tiba-tiba seseorang menyebut kata ini, maka semua kebahagiaan itu akan lumer, seperti cokelat terkena panas, efeknya akan belepotan ke mana-mana. Kenapa baru saja menyelesaikan seragam abu-abu, ada orang berbicara tentang kata ini? Kenapa baru mau meneruskan pendidikan sudah ada seorang pasangan yang dipertanyakan untuk mewujudkan kata ini? Kenapa baru saja menyelesaikan pendidikan dan memasuki dunia kerja semakin dipertanyakan dengan kata ini? Kenapa saat usia mulai melaju ke angka tiga puluhan orang-orang risau juga menghubung-hubungkan dengan kata ini? Kenapa dan kenapa lainnya tentang kata ini.

M-e-n-i-k-a-h, kata ini, kawan. *Why*? Dipikir-pikir wajar saja semua pertanyaan itu, menjadi menyebalkan ketika terlalu sering dipertanyakan, kepo: kata anak jaman sekarang. Sebab kala itu aku tidak punya seseorang untuk kuperkenalkan pada keluarga, hehe...

Pernikahan dini malah tak ada dalam jadwalku sama sekali. Padahal kala itu sinetronnya sedang hangat-hangatnya. Kemudian ada teman atau orang lain yang melakukannya, aku angkat jempol untuk mereka. Sungguh, dalam pikiranku pernikahan itu perlu ini dan itu yang matang, termasuk di dalamnya usia, kesiapan mental, materi dan bla... bla... bla...

Dengan demikian, aku adalah orang yang ogah menikah? Ternyata tidak. Aku menginginkannya sebagai setengah perjalanan dari agamaku, karena itu aku diam-diam berdoa pada Tuhanku. Ya Allah, pertemukan aku dengan seseorang yang Engkau ridhoi, jika orang tuaku menyetujuinya, berarti Engkau sudah memberiku tanda. Maka suatu hari Tuhanku mengijabah doaku, pangeran tampan sejagat raya itu datang di suatu Jumat yang indah, memberiku janji dan kemudian berlalu untuk menunaikan tugasnya.

Warna pelangi seperti lengket di senyum keluarga kami. Suatu hari dia akan datang untuk menikahiku. Penantian itu berakhir indah, kami pun menikah.

Bang, demikian kupanggil pangeran tampan baik hati yang pernah memberiku janji di suatu Jumat. Detik ini aku dan Bang telah melewati angka ketiga pernikahan kami. Bahagia? Sudah tentu, aku dan Bang sangat bahagia. Lalu, bagaimana dengan ketiadaan si buah hati sampai saat ini? Mungkin ada yang bertanya demikian, tapi terkulum dalam hati. Tak apa, itu pertanyaan yang wajar. Kuberitahu, sebuah perjalanan tentu tak selamanya mulus. Entah itu perjalanan pernikahan, perjalanan seorang lajang dalam menemukan jodohnya, perjalanan dalam meniti karir dan sebagainya. Sekarang bagaimana kau bisa melihat sisi baik dari ketidakmulusan jalan itu, agar saat melangkah tak membuatmu terpeleset, agar saat berlari tidak membuatmu mudah terjatuh, hingga ketika diterpa badai tetaplah menjadi pasangan yang saling menguatkan. Aku dan Bang bukan pasangan sempurna, tapi kami berusaha berbuat yang terbaik dengan berbaik sangka kepada Pemilik Hidup ini. Memiliki teman-teman yang saling mengingatkan (bahkan secara tidak langsung), sungguh hari-hari menjadi penuh syukur. Kami percaya, Tuhan tidak akan sia-sia memberi ujian ini pada kami, selalu ada waktu yang indah ketika kenaikan kelas tiba dan terpilih menjadi salah satu pemenang.

Dan sungguh miris hati ini ketika melihat seorang istri dengan bekas biru lebam di tubuhnya, sebab perbuatan suaminya yang suka main tangan dan tak jarang juga menendangnya, bahkan kata-kata kasar sudah jadi makanannya sehari-hari. Padahal mereka punya anak-anak yang begitu lucu. Tak jarang pula anak-anak ini ikut mendengar dan melihat. Awalnya aku tak mau melihat –hatiku sudah gemetar duluan– tapi sepertinya Tuhan sedang mengajakku berburu hikmah. Dengan mata kepalaku sendiri menyaksikan di tengah malam si istri pingsan di depan rumahnya, dan si suami membawanya masuk dengan cara menyeret. Terlepas dari kejadian itu, justru aku dan Bang semakin saling memberi perhatian, pengertian dan kasih sayang. Sebuah pembelajaran, sungguh.

Untukmu Istri...
Untukmu Suami...
Yang memiliki anak-anak dengan hati mereka yang masih bening. Semua pertengkaran yang kau lakukan tak bisa tidak, semuanya menimbulkan efek negatif pada hati-hati bening itu. Apalagi jika pertengkaran itu dinamakan atas nama mereka. Karena anak telat dimandikan, ayah marah pada ibu. Karena uang sekolah anak yang kurang, ibu memasang tampang *asem* pada ayah. Cahaya mata mereka akan meredup ketika melihat ibu menderita akibat perlakuan kasar ayah. Naluri mereka akan merekam jejak buruk ketika merasakan ayah tidak dihormati oleh ibu. Anak-anak mungkin belum bisa mengutarakan secara jelas apa maunya, tapi sesungguhnya mereka selalu menyuarakan kebenaran, hanya saja orang tua yang disebut oranga dewasa-lah yang tidak mengerti, tak memahami, tak lagi peka.

Mereka tidak akan keberatan untuk lebih awal dimandikan ibunya dalam pagi yang dingin, jika sebab telat akan membuat ayah marah pada ibu. Tapi pahamilah, kadang ibu harus menyalakan kompor untuk memanaskan air agar bisa menghidangkan kopi hangat untuk ayah. Kadang ibu harus mengucek cucian dulu dan secepatnya dijemur agar setiap ayah menanyakan apapun pakaiannya, ibu sudah menyediakan dan ayah tinggal pakai saja. Apalagi jika ibu juga bekerja, semua yang terutama di pagi hari adalah anak dan suaminya. Lalu masihkah ayah marah pada ibu jika suatu saat dia telat memandikan anak, mengganti popok adik bayi, membuatkan susu untuk kakak? Kenapa ayah tidak ikut saja membantu ibu? Masihkah ayah marah pada ibu yang seperti ini? Ibu toh juga manusia yang ada kalanya penat bahkan mungkin ibu sedang tidak enak badan, yang agar anak dan suami tetap mendapat pelayanan terbaik, maka hal demikan tidak ia keluhkan.

Mereka mungkin lebih memilih tidak sekolah, jika sebab itu uang belanja dapur jadi berkurang yang membuat ibu selalu mengomel pada ayah, kurang ini dan itu. Padahal ayah sudah bekerja dari pagi hingga petang, bahkan malam. Uang belanja kurang, ayah berangkat kerja tanpa sarapan. Anak ribut, ibu mengomel panjang pendek pada ayah. Ayah tak pulang-pulang, ibu uring-uringan. Ayah toh juga manusia yang adakalanya lelah

dengan semua kericuhan rumah tangga, siapa tahu pula di tempat kerjanya sedang ada masalah. Masih tegakah ibu menambahi dengan tidak menghormatinya? Pernahkah ibu mendengarkan curhatnya tentang penatnya di tempat kerja?

Apakah kemudian karena semua itu mudahnya mengatakan berpisah? Menjatuhkan talak? Ingin mencari yang lain? *Astaghfirullah*. Ingatlah kembali ketika cinta pertama kali menyapa dan membawa ayah dan ibu ke pelaminan. Ingatlah kembali ketika Tuhan memberkahi ayah dan ibu dengan kabar akan memiliki keturunan. Sungguh, bersyukurlah dengan adanya celoteh riang anak-anak di rumahmu, ayah dan ibu. Ingatlah pada banyak orang sepertiku dan Bang yang begitu menginginkan lagak laku anak-anak di rumah kami. Indahnya binar mata mereka ketika melihat ayah dan ibunya rukun, penghilang penat di kala lelah datang.

Tak ada gading yang tak retak, sebab itu mari belajar dari apapun. Belajar untuk menjadi lebih baik. Jadi, bagaimana rasanya menikah? Tentu kau sudah tahu jawabnya ☺.

~*~

Rumah Akasia, 4 Oktober 2012

#terima kasih untuk Bang
#terima kasih untuk para ayah dan ibu
#terima kasih teman-teman yang menginspirasi
#terima kasih untuk kisah-kisah pembelajaran
#terlebih dari semua itu, terima kasih Ya Allah...

Catatan ini, request dari seorang teman...

Rumah Akasia #17

Mana?

Sudah lama rasanya. Ya, rasanya begitu lama. Kuhitung lewat jemari tanganku yang ujung-ujung jarinya menciut kerut, lama dalam guyuran air kran di bak cuci piring. Dua pun tak cukup, sedikit itu... Tapi kenapa terasa lama?

Kuhitung lagi dengan jari ini, saat ia sibuk mengetikkan sejumlah angka pada keyboard yang begitu kukenali, lagi-lagi tak cukup dua. Hampir... Ya, hampir menyentuh angka dua. Padahal banyak cerita, padahal banyak bisik-bisik tetangga, padahal banyak peristiwa, padahal selalu ada yang mengingatkan, padahal ada banyak hal yang terbaca, padahal hati selalu bertanya...

Mana tulisanmu hari ini, Onie?

Ouuhff... Hampir dua bulan waktu berlalu begitu saja, tanpa cerita dalam goresan (baca: ketikan) tangan bersama aksara, jikapun ada... tak pernah selesai di akhirnya. Ternyata resah itu mendera, semakin melanda dan sekarang menuntut pelampiasan secara paksa.
Aku menyerah...
Aku pasrah...
Dan kali ini jemariku berkuasa, menggeretku dalam kotak-kotak abjad menumpahkan cerita. Tik... tak... tik... tuk... Menjejakkan kata demi kata yang bukan lagi nominal angka. Bercerita. Ternyata aku tak bisa hanya jadi pendengar saja. Ternyata aku tak bisa hanya jadi pembaca saja. Ternyata tak cukup bisa yang demikian. Aku ingin bercerita dalam aliran pena, dalam aliran keyboard...

~*~

Rumah Akasia, 02 Desember 2012

Berasa deman dan tidak bisa tidur nyenyak ketika berhari-hari bahkan bulan tak menelurkan notes –tulisan– barang sedikit...
#efekonieliburmenulis#

Rumah Akasia #18

Pesan di Penghujung Malam

Maukah kau membacaku lagi?
Membaca rekam jejak yang kutulis di sini
Lewat aksara...
Lewat angin
Lewat buih...
Lewat kata...
Lewat tatapan...
Apa saja...

Lama nian kau pergi dan aku kehilangan
Kehilangan kesetiaan yang kuteguhkan di sini
Dalam diam...
Dalam riuh...
Dalam godaan...
Dalam malam...
Di dalam-mu...

Bagaimana aku akan membacamu lagi
Ketika sekian waktu tak kutemukan kesetiaanmu akan
aksara, angin, buih, kata dan tatapan...
atau apapun...
Ketika keteguhan dalam diam itu hanya riuh dalam godaan malam
Tak pernah sejatinya di dalam-ku...

Itu suaramu...
Aku terdiam

~*~

Rumah Akasia, 04 Desember 2012

Rumah Akasia #19

Tarian Akasia

Aku dan dirimu menari. Tak peduli usia, tak peduli waktu, tak peduli hujan, tak peduli panas. Asalkan lagunya simfoni yang melenakan itu, bukan semacam Gangnam Style dari Korea, bukan pula Iwak Peyek *made in* negeri sendiri, maka penat ini pun menguap entah ke mana, lelah ini cemburu dan memilih pergi dari tubuh kita. Aku suka, aku cinta, meskipun kadang engkau sedikit usil dengan melebarkan langkah melebihi yang kubisa, aku terjengkang, engkau terjerembab. Dan kita terpingkal-pingkal. Kapok? Tidak. Ketika kita berdiri lagi, tangan kita menyatu lagi, aku meletakkan pijakanku di atas punggung kakimu lagi. Tarian kita berlanjut dengan senyuman lebar yang mengalahkan *icon smile* yang sering kujumpai di facebook, bb atau di manapun medianya. Melangkah ke kiri dan ke kanan sesuka hatimu. Ya, sebab engkaulah yang mengatur langkahnya, aku hanya mengikuti ayunannya ke manapun itu, ke depan tv, bergeser ke meja makan, menyelip ke dapur, asal tak keluar dari pintu rumah.

Kadang kita memakai tarian ini untuk membuat Farid cemburu. Farid yang baginya aku adalah kakak –tak peduli usia kami terpaut lebih dari dua puluh delapan tahun– dan dirimu baginya adalah Oom teridola sepanjang blok ini. Jika melihat kau mulai meraih tanganku dan aku mulai berdiri di atas punggung kakimu, maka dengan tampang tak terimanya yang riang –ekspresi unik milik Farid– dia akan menyeruak di antaraku dan dirimu. Dia ingin menggapai tanganmu, dia ingin berdiri di atas punggung kakimu. Maka, selanjutnya aku yang tepingkal-pingkal melihatmu dan Farid menari. Kau harus membungkuk untuk meraih tangannya dan Farid berusaha berjinjit setinggi mungkin di atas punggung kakimu, sebab dia hanya sedikit lebih tinggi dari dengkulmu. Dan untuk si kecil Farid pun, dirimu masih suka usil dengan melebarkan langkah ke kiri dan ke kanan, yang ada setelahnya kau mengangkat kedua tangan Farid dan menggendongnya seraya mengajaknya berputar. Oh, nooo... putaranmu sungguh tak bagus, *Hunny*.

Farid lebih suka melakukan tarian putaran itu denganku. See...? Tak berapa lama dia akan perpindah padaku ☺. Sepanjang dalam gendonganku, sepanjang dia menyatukan satu tangannya padaku dan sepanjang aku merangkul pinggang kecilnya agar tetap melekat pada tubuhku, sepanjang itu pula putaran itu belum berhenti. Dan kita bisa menikmati tawa Farid yang membahana dalam riang, gamang dan ketagihan untuk diputar lagi. Terkadang aku suka pusing setelahnya, yang selalu membuatku heran, sedetikpun Farid tidak pernah merasakan itu. Berikutnya dia akan berkata, "agi, Unn..." –lagi, Uun– demikian dia memintanya padaku. Ah, anak-anak... Energinya selalu berlebih, *but i like it...* Pastilah kebahagiaan seperti ini yang dirasakan Mama dan Papanya.

Entah sejak kapan, aku dan dirimu mulai suka melakukan tarian tak jelas ini. Mungkin ketika dirimu pulang bekerja, dengan tubuh masih berbau tanah gambut yang terbawa dari lapangan. Mungkin juga ketika suatu sore radio memperdengarkan melodi yang indah. Mungkin juga ketika kita menatap tirus hujan jatuh di dedaunan akasia dari balik jendela. Kapanpun itu, setiap kita melakukan tarian ini, aku lupa beberapa jam sebelumnya kita berdebat tentang jam malam. Aku lupa dirimu sedang tak seide dengan pot bungaku yang kelebihan hingga tak terpakai. Aku lupa tatapanmu yang galak ketika merasa pakaianku tak pantas saat duduk di teras rumah. Yang kurasakan setelahnya, perdebatan kita usai, tatapanmu penuh maaf dan tanpa terucap pun engkau mengerti aku telah berjanji dalam hati takkan mengulangi hal-hal yang tak seharusnya.

Ternyata, berada dan menari di antara akasia tak seburuk yang pernah kubayangkan. Salam hormat dan sayangku yang banyak untukmu... *Saranghae* B'... ☺.

~*~

Rumah Akasia, 3 – 13 Desember 2012

dedicate for naesarang: B'



Rumah Akasia #20

Sebuah Penantian

Detik berganti menit, jam, hari, bulan dan tahun. Desember kali ini pun hampir berlalu. Dari zaman sekolah dulu para guru sudah bilang kalau setiap tanggal 22 Desember itu diperingati sebagai hari ibu. Aku tidak lupa. *Suer*. *Ciyuss*... *gak pake miapah*. Tak lupa juga kuutarakan selamat hari ibu kepada dua sosok ibu yang masing-masing telah melahirkan, membesarkan serta mendidikku dan Bang, sekalian *nebeng* penghormatan kepada sosok ayah, sebab dua ibu hebat yang kami miliki perannya tak luput dari dukungan oleh masing-masing sesosok ayah.

Namun 22 Desember kali ini ada yang menjerumuskanku dalam lamunan. Tentang sebuah penantian yang belum berakhir. Sejatinya cinta pada ibu tak bisa ditebus hanya dengan moment satu hari saja. Memang, sebab cinta pada ibu ataupun ayah sepanjang zaman. Jika kemudian ibu lebih dispesialkan dalam satu hari ini, bukan masalah. Masalahnya sekarang adalah segala macam yang dibicarakan orang di dunia maya sampai dunia nyata tentang hari ibu di hari ini berujung pada lamunanku itu.

Berlanjutnya waktu akan menyibak masa depan berikutnya yang sebelumnya masih menjadi misteri. Pernikahanku dan Bang pun menuju usia yang semakin jauh dari seumur jagung, tahun ke-tiga ini hampir berlalu, angka ini akan bertambah dan bertambah. Riuh rendah kesibukan hari lenyap dalam derai tawa, pun dalam sedu-sedan yang menyapa kami. Kerinduan ini tak bisa dipungkiri semakin dalam menggerogoti ketika kembali sadar diri akan apa yang kami nanti belum jua datang menjadi penghuni rahim ini.

Tak pelak lagi, bagai negatif film yang tersusun dalam sebuah rol yang diputar berurutan, semua bermuara pada satu hal. Sebuah akhir. Aku ingin menjadi ibu dari seorang anak soleh ataupun solehah yang terlahir dari rahim ini. Aku ingin panggilan itu. Aku mengkhayalkannya bagaimana suatu

hari kelak ia akan memanggilku dan Bang. Dengan satu panggilan ibu dari berbagai macam panggilan yang ada untuk ibu di dunia. Dengan satu panggilan ayah dari berbagai macam panggilan yang ada untuk ayah di dunia. Bumi... Ya, Bumi, sepertinya aku suka panggilan ini. Aku ingin dipanggil Bumi. Seperti pertiwi ini yang bersedia menjadi jejak langkahku dalam kehidupan, demikianpun aku yang menyediakan diri untuk bertumbuh-kembangnya bayi kami kelak. Ya, aku ingin mendengar suaranya memanggilku, Bumi. Sepertiku memanggil Amma, seperti Bang memanggil Mama. Dan suatu hari akan ia ucapkan juga “Bumi, selamat hari Ibu,” dengan penuh cinta berpendar di matanya berasal dari bening hatinya. Di lubuk hati terdalamnya aku yakin Bang ingin mendengarkan buah hati kami berkata, “Aku bangga jadi anak Papa,” dalam senyum cerianya nan tiada tara.

Ya, Allah... Bolehkah berkhayal demikian? Menghkayalkan tangan mungilnya mengganggu tidurku untuk mengajak bermain. Mengkhayalkan sambutan penuh rindunya ketika menunggu Bang pulang dari kantor. Tak pernah sejelas ini kukatakan inginku pada dunia. Biasanya hanya lewat kiasan kata yang kubuat sempit bahkan rumit yang membuat mereka bertanya, membuat mereka menduga dalam jawab samar-samar. Tak apa bagiku segalanya jelas mulai saat ini, Tuhan. Sungguh tak apa. Tak hendak minta belas kasihan dari sesiapa, hanya dari-Mu, Allah-ku. Tak hendak lagi iri pada mereka yang telah Engkau beri kemudahan memiliki buah hati. Tak hendak lagi menghujat pada mereka yang memilih memusnahkan karunia-Mu dari beberapa rahim. Aku dan Bang hanya ingin ridho-Mu, Allah.

Aku dan Bang telah menguatkan genggaman jemari. Apapun yang telah Tuhan beri sampai detik ini, itulah yang terindah. Menengok ke belakang, pernikahan ini sungguh anugerah, di antara banyak pasangan yang saat ini ingin menyempurnakan separuh agamanya ternyata masih terkendala berbagai hal, teriring doa semoga semua niat baik mereka segera Allah ijabah.

Di hari ini, penantian ini tak pernah pupus harap. Berpasrah pada-Nya dalam akhir doa dan usaha. Meyakinkan diri bahwa suatu hari –yang tak lagi jauh– saat yang tepat menurut-Nya akan datang dengan indah.

Ya Rahman...
Jika dosa-dosa kami yang telah membuat rahim ini belum engkau anugerahi dengan benih cinta, mohon ampuni kami Ya Allah.
Jika ibadah kami yang jauh dari sempurna yang menghalangi, bimbinglah kami selalu untuk tetap berada di jalan-Mu, untuk selalu menemukan kebenaran-Mu, untuk selalu beriman kepada-Mu, untuk selalu mau mencari kesempurnaan itu.
Jika segalanya Ya Allah, sebagai ujian-Mu terhadap kami, mohon kuatkan kami Ya Allah. Sekuat orang-orang yang Engkau muliakan...
Aamiin.

"Selamat hari ibu, Amma, Mama...
Semoga tak pernah sesal membalutmu sebab tingkah laku masa kecilku hingga dewasa kini... *We Love You*. Teriring doa yang tak berkesudahan untuk kebaikanmu bersama Appa, Papa di dunia hingga akhirat nanti. Terima kasih telah memberi kami banyak cinta."

Selamat hari ibu, Bumi...

...Kasih ibu kepada beta
Tak terhingga sepanjang masa
Hanya memberi tak harap kembali
Bagai sang surya menyinari dunia...

(Nak, suatu hari ingin kudengar bersama Papa-mu, engkau menyanyikan lagu ini... Di suatu tempat yang diizinkan oleh Allah SWT)

~*~

Rumah Akasia, 22 Desember 2012

Tentang PNBB

PNBB Itu...
Oleh: Siska Ferdiani

PNBB itu SEKOLAH, tempat belajar *nulis* buku antologi, belajar bikin e-book, puisi, cerpen, novel, non fiksi, cerita lucu, belajar *nulis* yang kita suka dengan gaya kita sendiri, belajar *nulis komeng* paling hot, tempat orang-orang disuruh *ngumpulin* PR. Kadang kalau pak Kepseknya lagi mood, setiap hari ada PR, kadang kalau beliaunya lagi sibuk berhari-hari *ga* ada PR. Tapi cuma di PNBB yang PR-PRnya selalu dinanti. Untuk prestasi, jangan dikira, PNBB sudah *nelorin* buku antologi yang langsung sukses di pasaran. Tahun ini sudah keluar dua buku lagi plus proyek-proyek lainnya. PNBB? Asyik Gila…

PNBB itu KLINIK, tempat menyembuhkan penyakit malas menulis stadium IV. Terapinya adalah dipanggil pak kepsek *and* disetrap sama densus yang galak. PNBB juga sukses mengobati virus minder akut yang susah dicari penawarnya. Semua makhluk pemalu berubah jadi perusuh, semua yang *ga pede* dengan karyanya berubah jadi berani *share* tulisannya. PNBB juga berhasil mematikan kuman sombong, tukang mengeluh dan egois. Semua kuman itu *ga* bisa hidup di PNBB. PNBB? *Ga* Ada Matinya…

PNBB itu RUMAH, tempat bercengkrama dengan Ayah, Bunda, Pakdhe, Budhe, Om, Tante, Uda, Uni, Mas Uut dan saudara-saudara seperguruan. Semuanya bisa dibicarakan, semua harus terbuka walau tak dibenarkan untuk buka-bukaan, saling berbagi, kirim-kirim hadiah, semuanya *care*, peduli, saling nasihat-menasihati, saling mendo'akan, saling mendorong untuk maju. *Ga* ada yang boleh sedih karena semua harus bahagia di rumah PNBB yang penuh kehangatan dan keceriaan. PNBB? Seru *Abizz*…

PNBB itu TAMAN BERMAIN, tempat berkumpulnya teman-teman sepermainan yang unyu-unyu dan seru-seru. Semua betah berlama-lama di

PNBB. Maka *warning* buat yang lagi sibuk, jangan coba-coba buka *fesbuk* sebelum kerjaan kelar, karena sudah dapat dipastikan, kerjaan akan tertunda lama saking asyiknya main di PNBB. Apalagi kalau lagi suntuk, dijamin langsung *seger* lagi deh. PNBB? *Asoy Geboy*…

PNBB itu PERPUSTAKAAN, tempat *nyari* referensi tentang: NLP, bisnis offline-online, marketing, keagamaan, puisi, fiksi, sastra, computer/IT, bahasa asing, parenting, tanaman obat, kesehatan, resensi buku, resensi musik, sampai resep-resep masakan, dsb. PNBB? Gudang *Elmu*…

PNBB itu KAMUS, tempat nyari istilah-istilah dan singkatan-singkatan nyeleneh paling gaul sedunia maya, seperti: pertamax, keduax, ketigax, hattricx, pattricx, P3B, petis, ting ting, ugan, tong tong, damkar, cendol, sajen, sundul, UUP, H2C, U3S, UUM, hax hax haaaxxx, komeng, dan masih banyak lagi, saking banyaknya saya tak hafal semuanya. PNBB? *Pancen Oye*…

PNBB itu RESTORAN, tempat cari menu makanan kalau lagi bingung ‘makan apa hari ini?’. Tnggal pilih makanan dari seantero nusantara, ada semua di sana, dari siomay onlen, mie janda, coklat cunky bar, oskab ngalam sanap, mie ayam, nasi tumpeng, pecel pasar lawang, mendol, ikan bakar, emplop, sop ceker belut, nasi punel, kue moonshine, kepiting saos tiram, risoles, sate gule bumbu kacang, rendang bola-bola daging sapi, bakpao, gule kambing, ayam guling, cenil, dorayaki dsb. PNBB? Bikin Lapeeerrr…

PNBB itu OASE, tempat mencari kesegaran, inspirasi, motivasi, semangat, kehangatan, keceriaan, kegembiraan, keikhlasan, dll. PNBB? Aku Cinta Kamu…

Informasi Komunitas

Facebook grup :

http: //www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com



Tentang Penulis



Oni DK, di dunia maya –*facebook*– lebih dikenal dengan Onie Daulat. Lahir, besar dan menempuh pendidikan dalam ranah Sumatera Barat. Tidak tamat Taman Kanak-kanak, berakhir di Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Sempat mencicipi kehidupan masa kecil di Kab. Kerinci – Jambi, tak lama kembali ke kampung halaman. Hobinya menulis dimulai dari berkirim surat semasa kecil dengan orang tuanya yang tetap di perantauan hingga saat ini. Dulu, paling takut berkirim surat ketika nilai rapor-nya jelek.

Sulung dari 3 bersaudara ini sekarang berdomisili di Provinsi Riau. Hutan akasia yang mengelilingi tempat tinggalnya bersama suami membuatnya terinspirasi untuk menuliskan kisahnya. Rumah Akasia (Dalam Sebuah Penantian) adalah e-book pertamanya.

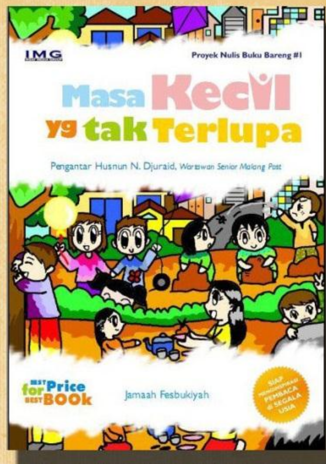
Suka menulis catatan di *facebook* belum membuatnya berani merambah media massa. Hatinya mulai kepincut serius belajar menulis ketika seorang saudara menjerumuskannya ke sebuah grup menulis (PNBB – Proyek Nulis Buku Bareng). Mulai dari sanalah titian ini dimulai lagi dan bergabung dengan beberapa grup menulis lainnya. Semoga setelah muncul satu keberanian, muncul keberanian menulis lainnya, hingga tulisannya bisa ditemui di berbagai media.

Saat ini sedang menunggu kelahiran beberapa buku antologi yang digodok bersama teman-teman di grup. Penulis bisa dihubungi lewat akun facebook: Onie Daulat.

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.



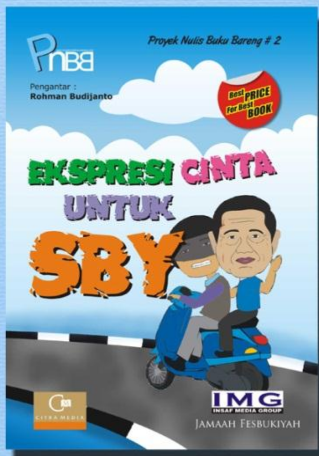
Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.

Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000



www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com



Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545



www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

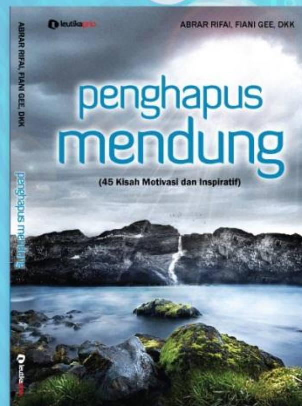
Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844



Tebal : 144 halaman

Hanya Rp. 35.900

PNBB

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng